

Pendampingan Pembuatan Bahan Ajar Responsif Gender pada Guru-Guru Kelompok MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Timur

Akmaluddin¹, Muhammad Nurman²

Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2}

akmal@uinmataram.ac.id¹, muhammadnurman@uinmataram.ac.id²

Article History:

Received : 2 Desember 2024

Review : 20 Desember 2024

Revised : 27 Desember 2024

Accepted : 30 Desember 2024

Abstract: This community-based community service article raises the topic of Assistance in Making Gender Responsive Teaching Materials for Teachers of the MGMP Indonesian Language Group in East Lombok Regency. This topic was raised on the basis that gender-responsive Indonesian language subject teaching materials are still limited. This community service activity aims to: (1) find out teachers' understanding of gender, (2) identify gender-biased textbooks, and (3) assist teachers in compiling gender-responsive teaching materials. This community service activity was carried out using the SL (service learning) method, an approach that combines community service activities with learning processes related to the programs or activities held. The results of the community service show that the participants gave a positive response to the community service activity, for example in the form of increased understanding of the concept of gender equality, increased ability to analyze gender-responsive teaching material content, and development of gender-responsive teaching material design skills. Thus, this community service activity contributes to increasing gender awareness among teachers and developing teacher competencies in compiling teaching materials.

Keywords: *gender responsive, Indonesian language teachers, teaching materials.*

Abstrak: Artikel hasil pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas ini mengangkat topik Pendampingan Pembuatan Bahan Ajar Responsif Gender pada Guru-Guru Kelompok MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Timur. Topik ini diangkat atas dasar bahwa bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia responsif gender masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan: (1) mengetahui pemahaman guru tentang gender, (2) mengidentifikasi buku ajar bias gender, dan (3) mendampingi guru-guru menyusun bahan ajar responsif gender. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode SL (*service*

Kata-kata kunci: *bahan ajar, guru bahasa Indonesia, responsif gender*

learning) yaitu pendekatan yang menggabungkan kegiatan pengabdian dengan proses belajar yang terkait dengan program maupun kegiatan yang diselenggarakan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa para peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan pengabdian misalnya dalam bentuk meningkatnya pemahaman konsep kesetaraan gender, peningkatan kemampuan analisis konten bahan ajar responsif gender, dan pengembangan keterampilan desain bahan ajar ajar responsif gender. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran gender di kalangan guru dan pengembangan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar.

A. Pendahuluan

Permasalahan gender merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian semua pihak karena kasus-kasus kejahatan yang berkaitan dengan gender terus-menerus terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat. Kekerasan Berbasis Gender (KBG) telah menjadi fenomena global yang terjadi seiring dengan kemajuan dan meningkatnya akses terhadap teknologi komunikasi berbasis internet. Pada 2015 UN Women dan UN Broadband Commission mengutip laporan Networked Intelligence for Development 2015 yang menyatakan 73% perempuan di dunia memiliki pengalaman kekerasan. Kecenderungan ini terus berlanjut, misalnya pada tahun 2020, The Economist Intelligence Unit (EIU) menyebutkan bahwa 38% perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan, sementara 65% perempuan menyatakan mengetahui perempuan lain pernah menjadi korban kekerasan. Sementara di Indonesia, Catatan Akhir Tahun (Catahu) Komnas Perempuan tahun 2020, menyebutkan adanya peningkatan jumlah KBG. Peningkatan jumlah kasus KBG sejak pertama kali KBG dilaporkan dalam Catahu Komnas Perempuan pada tahun 2018. Pada tahun 2018, Komnas Perempuan menyebutkan

sejumlah 97 kasus KBG, pada tahun 2019 kemudian disebutkan sejumlah 281 kasus, dan meningkat menjadi 940 kasus di sepanjang tahun 2020 (LewoLeba, dkk, 2024).

Berdasarkan data tersebut, terungkapnya kasus kejahatan seksual di berbagai daerah di Indonesia menimbulkan kekhawatiran karena potensi terjadinya kejahatan ini begitu besar dan terus mengintai. Sementara itu, perempuan, anak, dan kelompok rentan lainnya masih mendominasi sebagai objek kejahatan dengan berbagai modus dan bentuk kejahatan tersebut. Saat masyarakat dihadapkan pada kompleksitas masalah kekerasan berbasis gender itulah, budaya akademik diharapkan mengambil peran guna mencegah dan meminimalisasi terjadinya tindak kejahatan. Dalam hal ini, sinergitas antarlembaga pendidikan pada berbagai jenjang perlu mengembangkan kultur akademik sebagai basis penguatan perspektif, sensitif, bahkan responsif gender.

Upaya konkret pelibatan lembaga pendidikan sebagai sarana edukatif permasalahan gender ini adalah penyediaan bahan ajar responsif gender. Bahan ajar responsif gender ini sangat memungkinkan diadakan terutama pada mata pelajaran lingkup sosial dan bahasa. Sebagaimana

diketahui bahwa komposisi mata pelajaran bahasa memiliki banyak bacaan sehingga bisa menjadi celah penanaman pemahaman responsif gender baik pada peserta didik maupun pada pengajar. Peran lembaga pendidikan diyakini efektif sebagai bagian dari solusi pemecahan masalah gender misalnya melalui kurikulum yang dijalankannya atau dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender pada beberapa mata pelajaran yang relevan. Integrasi ini bisa dilakukan mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, hingga pada aspek penilaian pembelajaran. Integrasi nilai-nilai responsif gender pada materi ajar bahasa telah dikaji oleh para peneliti lain sebelumnya misalnya Masliha (2018) yang memfokuskan nilai responsif gender dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa ketika materi pembelajaran bahasa Arab tersebut bersinggungan dengan isu responsif gender yang sedang marak diperbincangkan di Indonesia, maka alangkah bijaknya jika materi pembelajaran yang sudah ada tersebut di analisis kontennya, guna mengetahui kandungan substansi materi yang diajarkan kepada siswa. Lebih-lebih pada materi yang diajarkan kepada siswa.

Pemahaman publik terkait gender ini masih sering keliru sehingga dipersepsikan sama dengan jenis kelamin. Padahal kedua istilah tersebut sebenarnya memiliki perbedaan makna. Nugroho (2008) mengemukakan bahwa gender adalah pembedaan peran perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan kebudayaan, bukan karena konstruksi yang dibawa sejak lahir. Adapun jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Pemahaman yang keliru ini menyebabkan diskusi-diskusi tentang gender menjadi sesuatu yang dianggap 'nyeleneh' pada kalangan tertentu. Diskursus tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan banyak menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan, sebagai buah dari perbedaan konstruksi sosial yang mempengaruhi

perspektif pola pikir. Oleh karena itu, pengabdian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mendampingi guru-guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia dalam menyiapkan materi ajar responsif gender. Dengan demikian, pengabdian ini menjadi upaya meluruskan persepsi masyarakat mengenai gender yang dimulai dari lingkungan pendidikan. Pengabdian dengan topik Pendampingan Pembuatan Bahan Ajar Responsif Gender pada Guru-Guru MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Timur penting karena banyak bahan ajar di sekolah masih mengandung bias gender, seperti stereotip peran laki-laki dan perempuan yang tradisional, atau minimnya representasi perempuan dalam peran penting dan positif.

Kompetensi penyusunan bahan ajar adalah keterampilan mendasar yang harus dikuasai oleh para guru karena memungkinkan mereka mengeksplorasi situasi dan kondisi sosial, budaya, kearifan lokal, dan berbagai konteks yang dekat dengan siswa pada bahan ajar tersebut. Dalam konteks penyusunan bahan ajar responsif gender, sebagian besar bahan ajar di sekolah masih menunjukkan bias gender, misalnya dengan menampilkan stereotip peran tradisional antara laki-laki dan perempuan atau kurangnya penggambaran perempuan dalam peran yang signifikan dan positif. Hal ini dapat memengaruhi persepsi siswa mengenai peran gender dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahan ajar responsif gender akan membawa siswa pada pengalaman belajar bermakna sehingga hasilnya lebih maksimal. Para guru yang memiliki kompetensi penyusunan bahan ajar tidak menjadi tergantung pada bahan ajar yang ada yang terkadang tidak relevan dengan kehidupan siswa. Kompetensi ini juga memberikan peluang kepada guru untuk menginternalisasi nilai-nilai responsif gender pada bahan ajar yang disusun. Melalui pengabdian ini, guru-guru MGMP Bahasa Indonesia dapat

menjadi agen perubahan untuk menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender di sekolah dan komunitas sekitar.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah *service learning* (SL) mencakup penyampaian materi mengenai gender dan pendampingan penyusunan bahan ajar. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi di kalangan para guru yang menjadi peserta kegiatan. Penyamaan persepsi ini menjadi penting sebab dapat mempermudah dalam penyusunan materi ajar responsif gender. Kedua, pendampingan pembuatan bahan ajar responsif gender berbekal pada wawasan yang telah didapatkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum kegiatan pengabdian ini menekankan pada partisipasi atau keterlibatan langsung pengabdian dalam program maupun kegiatan yang diselenggarakan (Egziabher & Edwards, 2013).

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia Lombok Timur dengan jumlah 25 orang. Dasar pemilihan guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai subjek dalam PkM ini adalah karena potensi internalisasi nilai responsif gender pada sajian materi pembelajaran bahasa Indonesia sangat dimungkinkan.

Sebelum pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas ini dilaksanakan, terlebih dahulu pengabdian melakukan observasi terhadap daerah sasaran program. Observasi dilakukan pada 1 November 2022. Observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran sosial dan kelembagaan pada sekolah yang disasar. Observasi yang dilakukan pengabdian menemukan kesimpulan program yang pas dan dibutuhkan oleh objek pengabdian yaitu pendampingan penyusunan bahan ajar bagi guru-guru kelompok MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Timur. Hasil observasi ini menjadi informasi awal

untuk ditindaklanjuti dalam program pengabdian. Setelah dilakukan observasi, tahapan berikutnya adalah melakukan koordinasi dengan pengurus MGMP Kabupaten Lombok Timur untuk meminta delegasi peserta kegiatan. Selain itu, dilakukan koordinasi juga dengan narasumber kegiatan pengabdian, moderator, dan pembantu lapangan.

Setelah mendapatkan peserta dan kesediaan narasumber, program pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas dilaksanakan pada bulan 17 Desember 2022 bertempat di Madrasah Aliyah Mualimin NW Pancor, Lombok Timur. Tahapan berikutnya sebagai bentuk sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas telah dilaksanakan adalah penyusunan dan publikasi artikel hasil pengabdian.

C. Hasil dan Diskusi

Dampak atau hasil dari kegiatan pendampingan atau pelatihan dalam menyusun bahan ajar responsif gender bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia dapat dilihat dari peningkatan keterampilan guru dalam beberapa aspek, seperti berikut:

1. Analisis Materi Ajar dengan Perspektif Gender

Pada aspek analisis materi ajar, guru menjadi lebih mampu mengidentifikasi bias gender dalam bahan ajar yang ada, seperti stereotip, representasi tidak seimbang, atau penggunaan bahasa yang tidak inklusif. Dalam hal ini, guru dapat mengenali teks atau cerita yang menempatkan peran laki-laki lebih dominan dibanding perempuan dan mengubahnya agar lebih setara.

Dengan adanya kemampuan tersebut, guru terampil menciptakan materi pembelajaran yang menggambarkan peran laki-laki dan perempuan secara setara, positif, dan tanpa stereotip. Contoh kemampuan ini ditunjukkan dengan kemampuan menulis dialog atau cerita yang

menampilkan perempuan sebagai pemimpin atau laki-laki dalam peran pengasuhan, sehingga mematahkan stereotip tradisional.

2. Pemilihan Media Pembelajaran yang Inklusif

Pada aspek pemilihan media pembelajaran, guru mampu memilih gambar, ilustrasi, atau media lain yang menggambarkan keberagaman gender dan peran dalam konteks yang positif. Contoh kemampuan ini adalah menggunakan gambar anak laki-laki dan perempuan yang bekerja sama dalam tugas sekolah atau kegiatan komunitas.

Guru lebih kreatif dalam menyusun bahan ajar yang menarik dan relevan, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip responsif gender. Contoh kemampuan ini adalah guru membuat proyek berbasis cerita rakyat lokal yang diadaptasi dengan penggambaran tokoh laki-laki dan perempuan secara setara.

3. Pengintegrasian Nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran

Pada aspek integrasi nilai kesetaraan atau responsif gender pada materi ajar, guru dapat menyisipkan diskusi atau aktivitas yang mendorong siswa untuk memahami pentingnya kesetaraan gender. Misalnya, mengadakan diskusi kelas tentang tokoh-tokoh inspiratif dari berbagai gender atau meminta siswa menulis esai tentang kesetaraan peran dalam keluarga.



Selain beberapa poin di atas, pelatihan ini juga berkontribusi pada perubahan cara pandang guru. Mereka tidak hanya menjadi

penyampai materi tetapi juga agen perubahan sosial dalam mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

Berikut beberapa dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Moderator memandu kegiatan



Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi dan pendampingan

Gambar 3. Peserta mengikuti kegiatan dengan serius

Berdasarkan beberapa dokumentasi di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan

pendampingan penyusunan bahan ajar bagi guru-guru kelompok MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Timur ini sangat diapresiasi oleh peserta kegiatan.

Partisipasi peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas ini tergolong cukup tinggi yang ditandai dengan animo peserta mengikuti kegiatan. Dari dua puluh lima peserta yang direncanakan, semua peserta sudah konfirmasi untuk mengikuti kegiatan dan dalam keterjadiannya diikuti oleh dua puluh lima orang yang berasal dari tujuh belas sekolah yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Timur. Program pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas ini sangat diapresiasi pihak sekolah sehingga menuntut untuk diberikan pendampingan bagi semua guru di lingkungan sekolah mereka. Respon positif ini tentunya harus dijawab dengan pengabdian berkelanjutan sehingga keberadaan kampus dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Diskusi

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa bahasa merupakan dasar segala aktivitas yang kita lakukan. Melalui bahasa kita dapat menuangkan ide atau gagasan yang kita pikirkan. Inilah yang menjadi *entry point* potensi internalisasi nilai-nilai responsif gender dalam materi pelajaran. Penjelasan mengenai posisi laki-laki dan perempuan yang memiliki status yang equal, tanpa adanya stereotype dan subordinat dari salah satunya dapat dieksplorasi melalui bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Atas dasar inilah pengabdian memiliki hipotesis bahwa nilai responsif gender sangat potensial untuk internalisasi pada materi ajar bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perlu untuk dipertajam lagi sehingga nilai-nilai kesetaraan gender dapat diwujudkan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan tri darma perguruan tinggi menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap dosen. Penelitian, pengabdian,

pendidikan dan pengajaran adalah ruh bagi terlaksananya tri darma perguruan tinggi. Ketiga hal ini sama penting untuk dilaksanakan dosen sebagai bagian dari problem solving atas berbagai masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Pengabdian masyarakat misalnya, kegiatan ini secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat sebab model kegiatan dan sasarannya jelas. Oleh karena itu, pengabdian menjadi bagian dari tridarma perguruan tinggi yang harus dilaksanakan dengan baik.

Sumber daya manusia merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan dalam keberlangsungan hidup suatu bangsa sehingga perlu dipersiapkan pada berbagai aspek. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dapat diupayakan melalui berbagai hal misalnya pemenuhan kebutuhan pendidikan, ketersediaan sarana dakwah sosial kemasyarakatan, persiapan dan pembinaan remaja dan pemuda mandiri selaku generasi penerus bangsa, penyuluhan kesadaran hukum, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan lain-lain. Semua ini dapat diupayakan melalui program pembinaan terpadu khususnya pada daerah-daerah yang relatif dekat dengan kampus sebagai bentuk penguatan komunikasi dan interaksi kampus dengan masyarakat.

Salah satu isu menarik yang perlu ditindaklanjuti terkait dengan pembinaan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu lini kehidupan berbangsa yang patut mendapat perhatian serius dari semua pihak terutama yang memiliki tupoksi mengurus masalah pendidikan. Pentingnya pendidikan ini secara konstitusional sebetulnya telah dinyatakan secara tegas dalam konstitusi tertinggi di negara Indonesia yakni Pasal 31 Ayat 4 UUD 1945 yang mengatur porsi anggaran pendidikan dari APBD dan APBN. Amanat konstitusi ini harus didukung oleh semua pihak sebagai bentuk implementasi konstitusi tersebut.

Berbicara masalah pendidikan tentu

merupakan topik yang cukup luas sebab dalam proses penyelenggaraan pendidikan pada berbagai satuan pendidikan tercakup banyak hal. Misalnya: kuantitas dan kualitas tenaga pengajar, peserta ajar, perencanaan pembelajaran, materi atau bahan ajar, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar, hingga seluruh stakeholder yang terkait dengan pembelajaran. Di antara hal yang banyak ini, pengabdian menyorot satu hal yang menjadi fokus dalam pengabdian ini yaitu peningkatan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar.

Hakikat keterampilan menulis yang perlu dimiliki oleh tenaga pengajar telah diungkapkan oleh banyak ahli di antaranya: Suparno dan Yunus (2011: 1.3) menyebutkan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sementara itu, Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) mendefinisikan bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Senada dengan pendapat di atas, M. Atar Semi (2007: 14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis pada hakikatnya adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan ide, gagasan dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang benar.

Menulis akademik merupakan hal yang seharusnya menjadi kompetensi setiap tenaga pengajar pada berbagai level satuan pendidikan. Melalui kompetensi menulis akademik ini tenaga pengajar akan menjadi terbantu dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut kemudian bisa dipecahkan dan dicarikan solusinya melalui pendekatan ilmiah yang dilaporkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Kompetensi menulis akademik ini juga

menjadi suatu kebutuhan bagi para tenaga pengajar karena adanya kewajiban memproduksi karya ilmiah sebagai tuntutan atas dasar predikat sebagai tenaga pengajar profesional. Namun harapan ini masih jauh panggang dari api. Artinya masih banyak ditemukan tenaga pengajar yang belum memiliki kompetensi dalam menulis akademik.

Alasan lain pentingnya kompetensi menulis akademik ini dimiliki oleh tenaga pengajar adalah meminimalisasi ketergantungan tenaga pengajar pada bahan atau materi ajar impor. Tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam menulis akademik berpotensi memproduksi bahan ajar sendiri yang sesuai dengan konteks dan situasi lingkungannya. Proses pembelajaran yang memanfaatkan bahan ajar yang dekat dengan lingkungan anak dapat mewujudkan pembelajaran bermakna karena lebih kontekstual. Kompetensi menulis akademik yang dimiliki tenaga pengajar juga menjadi bahan motivasi bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 40 ayat 2 (Sistem Pendidikan Nasional, 2006: 21) bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan logis, maka setiap guru harus tergerak untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Guna peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, guru harus pandai memilih model dan media pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan peserta didiknya.

D. Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Komunitas ini telah terlaksana dengan baik dan lancar. Antusiasme peserta program dari beberapa

institusi pendidikan yang disasar menjadi indikator penting dan bermanfaatnya program yang telah dilaksanakan. Demikian juga dengan narasumber yang telah mengisi acara mampu memberikan informasi penting terkait pelatihan menulis karya ilmiah bagi guru-guru kelompok MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Timur. Namun demikian, tentu masih terdapat kekurangan/kendala yang bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan serupa pada tahun-tahun berikutnya. Semoga kegiatan ini dapat menjadi salah satu bentuk upaya penguatan hubungan interaksi dan komunikasi kampus dengan masyarakat.

Program pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas telah tuntas dilaksanakan dengan maksimal, namun bukan berarti interaksi dan komunikasi dengan masyarakat sekitar kampus terhenti. Pendampingan akan terus dilakukan terutama dengan guru-guru peserta program. Pendampingan akan dilakukan dengan berbagai metode dan fasilitas yang ada misalnya diskusi kelompok tatap muka maupun melalui grup komunikasi. Hal ini sebagai upaya untuk menguatkan interaksi kampus dan masyarakat.

E. Pernyataan Penulis

Artikel pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pendampingan Pembuatan Bahan Ajar Responsif Gender pada Guru-Guru Kelompok MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Timur ini belum pernah dipublikasikan di jurnal manapun. Setiap penulis dalam artikel ini memiliki kontribusi dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Akmaluddin, dkk.. 2019. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group

Akmaluddin. 2020. *Bahasa Indonesia di Media Dalam dan Luar Ruang*. Mataram: Sanabil.

Adriana, Iswah. (2012). “Bahasa Dan Gender; Antara Dominasi Dan Subordinasi” *OKARA*, Vol. II, Tahun 7, November 2012, 151–164.

Dewi, Siti Malaiha. (2013). “Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus” *Thufula*. Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013. 119-134.

Dorji, T. (2020). Gender Responsive Pedagogy Awareness and Practices: A Case Study of a Higher Secondary School under Thimphu Thromde, Bhutan. *International Journal of Linguistics and Translation Studies*, 1(2), 100–111.
<https://doi.org/10.36892/ijlts.v1i2.21>.

Fitrianti, R., & Habibullah, H. (2012). Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan; Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17 (1), 85–100.
<https://doi.org/10.33007/ska.v17i1.809>

Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 8 (1), 26–47.
<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/muwazah/article/view/734>.

LewoLeba, Kayus Kayowuan dkk (2024). “Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online dan Perlindungan Hukumnya”. *Unes Law Review*. Vol. 6, No. 2, Desember 2023.
<https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i2>.

Maslihah, Rizka Eliyana (2018). “Nilai Responsif Gender dalam Pembelajaran Bahasa Arab” *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol.4, No.2, Desember, 2018.

Ratnawati, D., Sulistyorini, S., & Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 10



ALAMTANA
Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram
Vol. xx, No. xx, Tahun 20xx.
DOI:

E-ISSN: [2722-6751](https://doi.org/10.2722/6751)
